

MODERASI BERAGAMA BERBASIS ARTHASASTRA DALAM ORGANISASI BANJAR ADAT

I Putu Sugih Arta

Prodi Ekonomi Hindu

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

iputusugihartadoseniahn@gmail.com

Abstrak

Kata kunci:

*Moderasi
Beragama,
Arthasastra,
Banjar Adat*

Banjar Adat merupakan bentuk organisasi paling tua yang dapat dilihat strukturnya dewasa ini, namun keberadaannya semakin tidak populer akibat kemajuan ipteks serta arus westernisasi dan modernisasi digital yang sulit dibendung.

Organisasi banjar adat merupakan penerapan nilai-nilai ajaran dalam kitab arthasastra sehigga bertahan kendati perkembangannya lamban, namun dengan adanya unsur moderasi beragama didalam aspek pengelolaan perubahan banjar adat sesuai kondisi saat ini diharapkan mampu menjawab tantangan arus global yang dahsyat.

Peran akademisi menjadi sangat penting, dalam melaksanakan tri dharma perguruan tinggi diharapkan mampu menyelamatkan desa adat melalui modifikasi yang luwes dan diterima oleh generasi era digital yang secara pasti hadir mengelola perubahan.

Pendahuluan

Organisasi tertua yang masih dapat kita lihat di tanah nusantara adalah organisasi banjar adat. Organisasi banjar yang ditenggarai telah mengakar sejak zaman belum dikenalnya aksara atau jaman pra sejarah mengalami proses pendewasaan akibat akulturasi dengan ras bangsa yang maju dan sudah mengenal aksara bahkan membawa pengaruh tentang peradaban baru memaknai ketuhanan melalui ajaran agama.

Aji Saka yang menjadi momentum bagi keberadaan Hindu Nusantara yang awalnya (78 M) di tanah Jawa yang bermakna Raja Saka diperingati kedatangannya dalam pergantian tahun umat hindu yang jatuh pada hari raya nyepi setiap tahunnya dengan sebutan tahun saka. Raja dinasti Maurya yang terkenal yakni Raja Ashoka (272-232) yang menyebarkan ajaran Buda ke seluruh dunia. Sehingga H.G Wells (penulis asal Inggris) menulis *"In the history of the world there have been thosands of kings and emperors who called themselves 'Their highnesses, their majesties and their exaited majesties an so on. They shone for a brief moment, and as quickly disappeared. But Ashoka shines and shinesbrightly like a bright star, even unto this day."*

Kebesaran ajaran Asoka di nusantara secara resmi menjadi peringatan pertama sekitar tahun 78 masehi keturunan beliau dengan semangat tetap membawa ajaran kitab arthasastra dalam membangun sendi-sendi kenegaraan di tanah air. Dengan gigihnya mengajarkan, menanamkan pendidikan dasar agar masyarakat nusantara 'melek' huruf. Dengan demikian, akan membuka masa sejarah peradaban nusantara. Organisasi banjar mulai ditata dengan pendekatan tujuh elemen pembentuk dasar legitimasi, yakni : raja, amatya, janapada, durga, kosa, danda dan mitra. Selanjutnya dalam implemnetasinya secara kontinyu menerapkan konsep manajemen konflik, yakni ; sama, dana, bheda dan sakti. Dalam kurun waktu yang panjang, tak ada perubahan. Status quo menjadi pilihan dari banjar sebagai organisasi adat yang menanggapi permasalahan sosial kemasyarakatan yang mengedepankan upaya moderasi dalam menangani permasalahan anggotanya.

Moderasi beragama dalam pengertiannya merupakan sikap mengambil jalan titik tengah baik secara internal maupun eksternal dalam menangani permasalahan atau konflik. Ada empat elemen nilai-nilai luhur yang dikedepankan dalam moderasi beragama pertama cinta tanah air, kedua menumbuhkan toleransi, ketiga anti kekerasan dan keempat melestarikan kearifan lokal. Dalam pelaksanaannya, akibat

suatu dogma yang diterapkan dan fanaisme berlebihan akan menimbulkan penolakan terhadap keempat elemen tersebut. Sehingga langkah internalisasi nilai-nilai bagi anggota apapun organisasi agar kehidupan rukun dan damai tercapai.

Terkait dengan perilaku organisasi banjar dari latar belakang paparan diatas, maka dapat ditarik pokok permasalahan yang dapat dibahas yaitu bagaimana perilaku moderasi beragama berbasis arthasastra dalam organisasi banjar adat yang selama ini dilestarikan di Bali dan Lombok ?

Hasil dan Pembahasan

A. Sejarah Banjar Adat.

Organisasi kemasyarakatan dalam keluarga umat Hindu di Bali dan Lombok dikenal adanya sistem kekerabatan keluarga yang meyakini banjar sebagai otoritas yang dapat mengayomi umat dalam melaksanakan ritual, menumbuhkan rasa aman dan mencapai tujuan kemakmuran bersama.

Dalam perjalanan sejarah berdirinya banjar adat merupakan kesepakatan pertama kali kepala keluarga batih yang terdiri atas keluarga inti yaitu ayah dan ibu serta anak-anaknya melakukan negisasi dengan kepala keluarga batih lainnya. jJika meeraka adalah sedarah, akan dikenal dengan banjar dadia. Jika tak sedarah, hanya untuk fungsi daur hidup maka mereka akan membuat kesepakatan pembentukan banjar rojong, suka duka dan banjar karya.

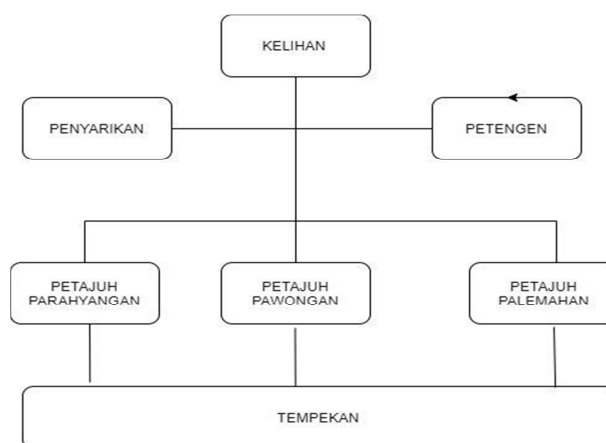
Kesepakatan ini dituangkan dalam perarem atau awik-awik yang sekarang dengan formalitas Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga. Kesepakatan ini akan mengikat sifatnya dan disakralisasi dalam ritual pasupati. Sehingga para pelanjutnya hati-hati dalam mengelola banjar adat.

B. Tata Kelola Banjar Adat

Dalam organisasi banjar adat dikenal jabatan dalam kepengurusan yaitu kelian, penyarikan dan petengan sebagai pengurus inti. Sedangkan petajuh parahyangan, petajuh pawongan dan petajuh palemahan menjadi pengurus operasional kegiatan terakit dengan luas pengelolaan mandala dari banjar tersebut. Sedangkan pejabat penyelia akan dipegang oleh kelihan tempekan yang berada dipetakan berdasarkan arah mata angin.

Para petajuh dalam praktiknya ditandai dengan memegang alat komunikasi kul-kul dalam bentuk dan ukuran yang diperuntukkan dalam pelaksanaan operasional banjar. Sedangkan para tempekan akan melaksanakan fungsi kehumasan dalam penyampaian program banjar.

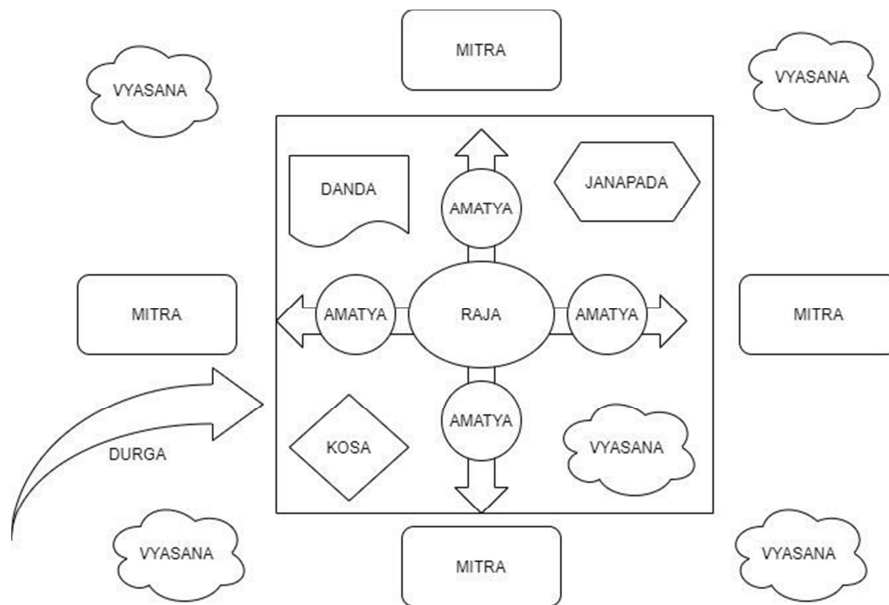
Gambar 1
Stuktur Oraganisasi Banjar Adat



C. Konsep Arthasastra dalam Banjar Adat

Dalam kitab Arthasastra karya Kautilya mengungkap ada tujuh elemen pembentuk negara yaitu : raja, amaty, janapada, durga, kosa, danda dan mitra. Tujuh elemen tersebut sangat mengutamakan norma moderasi beragama yang terdiri dari : nilai kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan menghargai budaya. Vyasana atau bencana

yang timbul akibat perlawanan terhadap nilai-nilai itu sangat diwaspadai baik yang datang dari dalam maupun luar organisasi.



Gambar 2. Konsep Elemen Pembentuk Negara Dalam Artasastra

Dari pemetaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Raja

Pemimpin dari sebuah negara akan melaksanakan kewenangan untuk melindungi rakyat, mengayomi serta membawa kemakmuran bersama. Dalam organisasi banjar adat, sosok seorang kelihan merupakan pemimpin yang akan menjamin rasa aman anggotanya dan sekaligus mengarahkan mereka menuju kemakmuran bersama.

2. Amatya

Para bawahan raja yang melaksanakan tugas sebagai menteri dan penasihat. Kualifikasinya tentu akan mempunyai keahlian yang merupakan spesifikasinya. Dalam organisasi banjar, penyarikan yang bertugas menjadi sekretaris dengan mengkoordiniasi secara teknis dan petengen yang ahli dalam mengelola keuangan maka akan menjadi prsyarat organisasi berjalan dengan baik.

3. Janapada

Wilayah dari suatu daerah, janapada merupakan alam dunia, area untuk melakukan pengabdian. Tentu saja janapada mempunyai batas-batas dengan wilayah lainnya. Janapada dapat pula bersifat meruang (tri mandala) dalam konteksnya. Ruang yang dimaksud bagi seseorang yang tercatat berasal di wilayah itu akan diayomi oleh wilayah itu. Dalam arthasastra wilayah dan penduduk didalamnya. Aktivitas janapada pada banjar adat, merupakan wilayah kerja banjar adat dimana anggota banjar merupakan warga yang akan beraktivitas di lokasi banjar adat berdiri. Tugas dari penyarikan unuk mencatat warganya.

4. Durga

Durga merupakan kota/benteng. Durga merupakan tempat yang sulit untuk dikuasai oleh musuh. Dalam wilayah akan ada perkotaan untuk tempat penduduk atau warga melakukan aktivitas baik pertanian, peternakan dan perdagangan. Durga akan menjamin agar tidak terjadi penderitaan bagi anggotanya (Durgatinashini). Organisasi banjar akan menempatkan durga pada tempat krama melakukan perkumpulan berbentuk Balai Banjar. Di tempat itu, pusat perencanaan, implementasi dan pengendalian dari aktivitas warga yang terbagi dalam kegiatan parahyangan, pawongan dan kasukertaan (palemahan).

5. Kosa

Merupakan bentuk kekayaan banjar. Kekayaan yang merupaka untuk pertamakalinya adalah dana punia maupun dana paramita dari para pendiri, kemudian berkembang melalui penambahan melalui berbagai pecingkreman. Dalam arthasastra sebagai bentuk kekayaan negara, implementasinya dalam banjar merupakan duwe banjar. Tugas dan fungsi petengen di banjar adat akan menghitung jumlah kekayaan banjar yang akan digunakan untuk berbagai aktivitas ritual.

6. Danda

Danda mengacu pada kekuatan atau persenjataan. Penghargaan yang diberikan melalui metode sama, tentunya jika terjadi konflik akan menyebabkan pereteruan. Yang salah akan diberikan punishment atau hukuman. Dalam organisasi banjar, yang terikat awik-awik terdapat unsur punishment atau danda jika warga tidak taat atau mangkir dari keputusan yang telah diambil.

7. Mitra

Mitra merupakan sekutu, atau rekanan yang akan membantu mewujudkan stabilitas dan kemakmuran. Dari sisi input tentu mitra masukan atau supplier dan untuk output maka mitra keluaran atau customer menjadi bagian yang harus digalang dan dipelihara hubungan yang baik. Dalam organisasi banjar, mitra atau sekutu yang tepat adalah yang akan membantu penyelesaian karya dibanjar. Mitra yang berasal dari banjar lain sebagai penyedia barang atau jasa yang dibutuhkan. Demikian pula Gria merupakan mitra yang terpenting bagi banjar karena sulinggih yang akan melokaplasraya ritual di banjar.

D. Konsep Sama Dana Bheda Dandopaya.

Pengelolaan konflik dalam sebuah organisasi dilakukan melalui empat metode yang dikembangkan dalam kitab arthasastra untuk selanjutnya diwariskan dalam peradaban nusantara dan paling dekat dapat diamati dalam organisasi non formal Desa adat di Bali. Penerapan pengelolaan catur pariksa atau catur upaya sandhi dalam mengelola konflik melalui pertama, metode sama yakni melakukan rekonsiliasi terhadap anggota banjar.

Para anggota diingatkan tentang hubungan keluarga, hubungan kekerabatan yang terjadi diantara mereka sejak terbentuknya banjar adat pertama kali. Kedua, dana merupakan pengelolaan atas kekayaan yang ada diantara anggota banjar. Dapat berupa pacingkreman anggota banjar, dan dapat pula dalam bentuk dana parimitha yang terdiri dari kebutuhan pokok yang akan digunakan pada saat salah satu anggota banjar

mengadakan kenduri atau selamatan. Ketiga, Bedha merupakan penerapan metode pengendalian untuk saling mengawasi, saling koreksi, saling cek antara anggota banjar untuk mendalami konsep introspeksi diri atau mulat sarira. Keempat, Danda adalah kekuasaan dalam menentukan apakah akan diberikan hukuman atau punishment bagi anggota yang melanggar kesepakatan.

E. Moderasi Beragama Dalam Organisasi Banjar Adat.

Empat unsur penting dalam memoderasi nilai-nilai moderasi beragama adalah : pertama, menumbuhkan sikap cinta tanah air, kedua mengembangkan sikap toleransi, ketiga mengembangkan sikap anti kekerasan dan keempat adalah mencintai budaya lokal. Secara turun temurun keempat unsur ini selalu diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi organisasi banjar adat.

1. Sikap Cinta Tanah Air

Warga banjar menyadari bahwa sikap cinta tanah air menjadi landasan penguat bagi keutuhan organisasi, dengan tegak berdirinya NKRI akan menjamin setiap warganya untuk tetap aman dalam beraktivitas, demikian pula untuk memperoleh kemakmuran diantara mereka sehingga dengan nyamannya melakukan aktivitas panca yadnya dalam mewujudkan sradha dan bhakti.

2. Sikap toleransi

Setiap anggota sangat mengedepankan sikap toleransi diantara mereka secara internal, pada saat salah satu mengalami duka mereka akan saling membantu begitu pula sebaliknya. Tidak itu saja, secara eksternal mereka sangat menghormati keberadaan warga tamu (tamiu) atau bukan anggota banjarnya. Mereka semata-mata ingin menjaga kerukunan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Sikap anti kekerasan

Pengembangan sikap anti kekerasan dapat dilakukan saat banjar melakukan sangkep untuk menyelesaikan konflik. Sangkep atau rapat banjar mempunyai kekuatan sendiri

dalam penyelesaian masalah dari dan untuk anggota. Sehingga konsekwensi tidak hadir akan dikenai punishment atau hukuman. Proses mufakat akan menjadi keputusan dalam bertindak para anggota banjar tanpa harus mengambil jalan kekerasan.

4. Sikap menghargai budaya lokal.

Kegiatan yang menyangkut implementasi panca yadnya di dalam banjar. Selalu menghormati kearifan lokal yang telah digariskan para leluhur. Baik dari segi sarana dan prasarana yang menunjang dari sisi upacara dan upacara. Kesenian terpelihara sedemikian rupa berkat keyakinan bahwa upacara tidak akan sempurna jika penampilan kesenian baik tari maupun tabuh tak diikutsertakan.

Dengan adanya moderasi beragama sebagai variabel moderating tentunya dapat memperkuat posisi banjar dalam menghadapi arus global. Sehingga masalah tidak populernya banjar adat sebagai pilihan wadah berinteraksi dikalangan generasi era digital dapat ditekan melalui solusi pengembangan system informasi digitalisasi banjar adat. Teknologi digital akan membuka transparansi, memberikan peluang kemajuan pada berbagai aspek. Bukankah kitab Arthashastra mengajarkan pengelolaan organisasi diawali dengan kejujuran ? Peran akademisi ilmu agama dan kebudayaan sangat dibutuhkan menjadi agent of change, melalui pelaksanaan tri darma perguruan tinggi para transformer akan mencari filosofi keilmuan banjar adat agar mudah dicarikan solusi unggul pelestarian banjar adat.

Simpulan

Prinsip yang tertuang dalam kitab arthasastra secara sublim telah dijalankan oleh organisasi banjar. Prinsip yang tertuang baik elemen pembentukan banjar, maupun metode yang diupayakan untuk menyelesaikan konflik di antara anggota organisasi banjar secara turun temurun seperti apa yang diamanatkan oleh kitab arthasastra. Dengan demikian dapat disimpulkan benang merah ajaran arthasastra masih dapat dilihat dalam organisasi banjar adat. Begitu pula, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama sangat dominan menjiwai keputusan banjar adat.

Daftar Pustaka

- Arta, I. P. S. Problematic Economic Empowerment and Prospectus of Human Resource Development Through Establishment of Economic Study Program Based on Hindu Cultural. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 4(3), 75-87.
- Arta, I. P. S., Satriawan, D. G., Bagiana, I. K., Loppies, Y., Shavab, F. A., Mala, C. M. F., ... & Utami, F. (2021). *Manajemen Risiko*. Penerbit Widina.
- Astana, Made,Ir.MBA, dkk, 2003, *Arthasastra* , Surabaya : Penerbit Paramitha
- Adia Wiratmaja, G.K, 1995, *Pengantar : Wayan Supartha, Kepemimpinan Hindu*, Denpasar : Yayasan Dhrama Narada
- Adiputra, Rudia, I Gede, 2004. *Dasar-Dasar Agama Hindu*. Jakarta : Lestari Karya
- Megah Alma, Buchari, Dr, 2003.*Kewirausahaan*. Bandung : Alfabeta
- Dhana, I Wayan,Drs, Ak, 2006, *Sistem Akuntansi Hindu Dalam Arthasastra*, WHD. NO. 477 OKTOBER 2006, =com_content &task=view&id=349& Itemid= 29.
- Donnelly, Gibson, Ivancevich, 1997, *Organisasi*, Jakarta : Binarupa Aksara.
- Gibson, Rowan, 2000, *Rhetinking The Future*, Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama
- Gulo, W, 2002. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana.
- Kautilya.1915, *Arthashastra*. Translated by R. Shamasasttry.Bangalore: Government Press.
- Kotler, Philip, 2002, *Manajemen Pemasaran;analisis, Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian*, Jilid I, Jakarta : Salemba Empat.
- Maswinara, I Wayan, *Parasara Dharamasastra Veda Smerthi Untuk Kaliyuga*, 2001, Surabaya : Penerbit Paramitha
- Pudja, G, MA,SH, Rai Sudharta, Tjokorda, MA, 1996,*Manawa Dharmasastra (Manu Dharmasastra) Atau Weda Smrthi Compedium Hukum Hindu*, Jakarta : Hanuman Sakti.

WAISYA : JURNAL EKONOMI

Vol. 1 No 1 Maret 2022

<https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/JW>

Pudja, G, MA,SH, 2004,Kitab Suci Bhagawad Gita (Pancamo Weda), Surabaya : Penerbit Paramitha

Putra, Ida Bagus Wyasa dkk, 2003, Hukum Bisnis Pariwisata, Bandung : Refika Aditama

Putri, D. E., Arta, I. P. S., Silaen, N. R., Simatupang, S. L., Tubagus, S., Setiawan, U., ... & Fitriani, F. (2021). MANAJEMEN PERUBAHAN.

Ridwan, M., Widiastiwi, Y., Zaidiah, A., Purabaya, R. H., Isnainiyah, I. N., Ardilla, Y., ... & Rahayu, T. (2021). Sistem informasi manajemen

Radendra,I.B.,2007, Ekonomi dan Politik dalam Arthasastra, Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan dengan Penerbit Widya Dharma.

Rangkuti, Freddy. 2004. Manajemen Persediaan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Ruslan, Rosady, SH,MM,2012, Manajemen Public Relations & Media Komunikasi, Konsepsi dan Aplikasi, Edisi Revisi, Jakarta : PT Raja Gafindo Persada

Segara, Yoga I Nyoman,2015, Refleksi Filsafat Politik Dalam Kautilya Arthasastra, Makalah Studium General Jurusan Brahma Widya STAHN Gde Pudja Mataram.

Sirowe, Mark L, 1998, The Synergy Trap, Jakarta : PT. gramedia Pustaka Utama

Wasesa, Silih Agung, 2005, Strategi Public Relations, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama Wijana, I Nyoman, Listiawati, Ni Putu, Ekaningtyas, Drahati, Ni Luh, 2022, Non Formal

Education Model In Building Studen Character In Mataram West Nusa Tenggara Indonesia, Eduvest-Journal Of Studes, Vol 2 Number 2